

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan aspek yang tak terpisahkan dari setiap individu, membentuk identitas mereka. Ini mencakup serangkaian fitur psikologis yang memengaruhi kecenderungan dan keterampilan seseorang. Karakter baik seorang individu harus dibentuk sejak awal masa pertumbuhannya. Banyak faktor yang memengaruhi baik buruknya karakter seseorang, dengan pendidikan menjadi salah satu upaya utama dalam membentuknya. Pendidikan memiliki peran krusial dalam kehidupan, dari lingkungan keluarga hingga tingkat nasional, dan kualitasnya berdampak langsung pada kualitas manusia yang dihasilkan. Bangsa yang maju atau mundur seringkali ditentukan oleh kualitas pendidikan yang mereka berikan, karena itu, peningkatan kualitas manusia dan karakter yang baik sangat bergantung pada mutu pendidikan yang diberikan (Muhardi, 2004).

Pendidikan karakter memiliki penekanan yang lebih terperinci daripada pendidikan moral. Tujuan Pendidikan karakter tak sekadar membedakan antara benar dan salah, melainkan usaha untuk menanamkan kebiasaan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman yang mendalam, serta kepedulian dan komitmen terhadap perbuatan baik. Pendidikan karakter mengidentifikasi serangkaian nilai yang penting untuk ditanamkan pada setiap individu, seperti sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, empati, keadilan, inisiatif, keberanian, ketekunan, optimisme, dan integritas (Dimerman, 2009). Salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter individu adalah melalui pendidikan di lingkungan sekolah.

Individu yang belajar merupakan elemen integral dalam kehidupan masyarakat, tak dapat dipisahkan dari dinamika pendidikan di lingkungan sekolah. Hasil akhir dari peserta didik yang dibentuk oleh sekolah sangat dipengaruhi oleh jalannya proses pendidikan. Pendidikan yang berfokus pada kemajuan perilaku peserta didik sangat diharapkan keberadaannya saat ini. Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Guru memiliki peran yang krusial dalam keberhasilan pendidikan, bertindak sebagai manajer, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, dan motivator (Sopian, 2016). Keahlian guru

berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran yang bermutu, yang menjadi faktor utama dalam dinamika pendidikan.

Mengacu pada tujuan dan target Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab penting.

Sejalan dengan agenda nasional, pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter individu menjadi hal yang sangat esensial. Pada tahun 2010, Indonesia menegaskan perlunya pendidikan yang mencakup budaya dan karakter bangsa. Ini sejalan dengan informasi dari Puskrubuk pada tahun 2011 yang menyoroti bahwa gerakan pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan misi pendidikan nasional, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang memiliki moralitas, etika, dan adab sesuai dengan prinsip Pancasila.

Implementasi atau penerapan yang terstruktur menjadi kunci dalam mewujudkan gerakan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter. Konsep ini terdokumentasikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) tahun 2005-2025, serta diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program PPK bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pembinaan dan pengembangan aspek emosional, mental, dan fisik, yang melibatkan kerjasama antara institusi pendidikan, keluarga, serta masyarakat, sebagai bagian dari upaya Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kesuksesan pendidikan karakter ini bergantung pada sinergi yang terbangun antara sekolah dan semua pihak terkait.

Rendahnya karakter atau perilaku yang tampak dalam masyarakat saat ini menjadi salah satu isu menarik untuk diselidiki. Sekolah dianggap sebagai arena transformasi yang mampu membimbing peserta didik menuju pembentukan

karakter yang diharapkan. Salah satu tujuan pembelajaran yang baik dan efektif tidak hanya menekankan pada penyerapan pengetahuan teoritis dan praktis, tapi juga memberikan hasil belajar yang bermakna dengan perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik (Heriansyah, 2018). Sekolah dianggap sebagai lingkungan yang dapat memfasilitasi pembiasaan yang baik bagi seluruh komunitasnya, baik dalam maupun di luar ruang kelas. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan aktivitas yang mendorong pembentukan serta perkembangan karakter peserta didik. Karakter yang kuat pada peserta didik dianggap sebagai modal berharga bagi negara, memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan mereka di masa depan.

Masalah pendidikan timbul dari berbagai faktor. Perbedaan latar belakang keluarga serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan memiliki dampak yang signifikan pada pandangan dan tingkah laku masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Generasi muda, terutama remaja, merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perubahan tersebut. Penggunaan gawai merupakan salah satu hal yang berdampak pada kebiasaan dan pola hidup seseorang. Saputra (2016) menyebutkan bahwa remaja di Indonesia yang ketergantungan pada gawai sebesar 42,4%; 70% diantaranya mengakses internet untuk konten negatif lebih dari 3 jam setiap harinya (Huriah, 2020). Intensitas penggunaan gadget yang terlalu tinggi menjadikan remaja lebih mementingkan gadgetnya, daripada berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Fitriana, Ahmad, & Fitria, 2020). Hal ini secara sosiologis dan psikologis berdampak pada kehidupan masyarakat khususnya di kalangan remaja.

Masa remaja merupakan periode peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang masih diwarnai oleh fluktuasi atau ketidakstabilan emosi, dan pada saat yang sama, merupakan periode pencarian identitas diri. Pada fase ini, remaja memiliki intensitas yang tinggi dalam mengakses berbagai aplikasi dan media sosial melalui gawai yang menimbulkan berbagai permasalahan di masa kini. Adab atau perilaku peserta didik banyak terpengaruh oleh gaya hidup atau karakter yang muncul di berbagai media. Sehingga permasalahan karakter peserta didik merupakan hal yang penting untuk dikaji saat ini. Masalah yang muncul di jenjang pendidikan menengah merupakan fokus pertama yang harus diselesaikan,

karena jenjang pendidikan menengah merupakan tahap menanamkan pondasi dan mengimplementasikan karakter pada peserta didik.

Piaget menyatakan dalam teorinya bahwa peserta didik jenjang pendidikan menengah atau usia SMP yaitu di mulai usia 12 tahun berada pada tahapan periode operasional formal. Pada tahap ini usia jenjang SMP memasuki masa remaja yang mulai menciptakan bayangan situasi ideal yang diinginkan dan membandingkannya dengan kondisi nyata yang dihadapinya. Pada tahap ini, mereka mulai menerapkan pemikiran logis terhadap konsep abstrak dan melakukan pengujian hipotesis secara sistematis (Mauliya, 2019). Saat berada di tingkat SMP, remaja perlu memperhatikan kebutuhan fisik, jasmani, dan spiritualnya. Kepuasan kebutuhan spiritual dapat tercapai melalui kesesuaian tindakan remaja dengan ajaran agamanya, yang berperan dalam mengontrol perilaku mereka. Kondisi perilaku yang terkelola dengan baik akan membentuk karakter yang sesuai dengan harapan, membantu mereka bersaing, memunculkan etika yang kuat, moralitas yang baik, tata krama yang sopan, serta kemampuan interaksi yang baik dengan masyarakat di masa depan (Suwartini, 2017).

Pada tahun 2021, hasil survei dari Pusat Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan menunjukkan degradasi moral sebesar 2 poin, mencapai angka 69,52 pada peserta didik di jenjang pendidikan menengah. Survey ini berfokus pada lima aspek utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Degradasi moral ini sebagian disebabkan oleh dampak pandemi, di mana peserta didik mengalami pembelajaran jarak jauh (PJJ) tanpa dukungan yang memadai dalam literasi digital dan kompetensi pendidik dalam melaksanakan PJJ yang masih terbatas. Akibat dari PJJ ini adalah terjadinya degradasi moral peserta didik. Kematangan karakter seseorang menjadi tolok ukur dari kualitas pribadinya (HM, 2015). Faktor-faktor yang dapat berdampak dan memberi pengaruh pada moral atau karakter peserta didik adalah karakter guru dan ketersediaan alat bantu pengajaran yang berfokus pada karakter.

Pendidikan karakter penting dilakukan di setiap jenjang pendidikan formal. Bentuk implementasi pembangunan dan peningkatan karakter peserta didik dapat dikembangkan dan dilakukan dalam kurikulum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi penanaman nilai karakter dalam diri peserta didik dimuat

dalam kebijakan kurikulum (Harianti, 2010). Selain itu bentuk pengembangan karakter dapat dilakukan melalui kurikulum mikro atau secara khusus dalam kurikulum mata pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Atma (2019) menjelaskan sebanyak 18 indikator nilai karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mansyur (2007), pendidikan karakter dipahami sebagai isu etika, moral, figuritas, serta aspek kepribadian. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orangtua dan guru merupakan pendekatan yang paling logis dalam penerapannya. Jalur pendidikan yang teratur, terukur, dan terarah yang mana pendidikan karakter melibatkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik (Kaimmuddin, 2014). Pendidikan karakter bisa diterapkan secara efektif jika semua pihak terlibat secara aktif dan konsisten, termasuk orangtua, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah atau unit pendidikan, penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui empat strategi, yaitu pembelajaran, contoh teladan, penguatan, dan pembiasaan atau habituasi (Mustofa, 2019).

Sekolah menengah memegang peranan penting dalam membekali peserta didik dengan karakter yang kuat. Karena jenjang ini menjadi fondasi bagi pendidikan lanjutan, upaya pembentukan karakter di sekolah menengah memiliki dampak besar pada perkembangan peserta didik di masa mendatang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter di salah satu sekolah menengah swasta. Salah satu sekolah menengah yang menarik perhatian untuk diteliti yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Cendekia Muda yang memiliki kekhasan kurikulum berbasis karakter.

Penerapan kurikulum berbasis karakter di SMP Islam Cendekia Muda sejak tahun 2017 telah terintegrasi secara menyeluruh dalam seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk pembiasaan praktik ibadah rutin harian, baik ibadah yang bersifat wajib maupun sunnah. Selain fokus pada pembiasaan ibadah, kurikulum ini juga menyatukan nilai-nilai karakter dalam semua materi pelajaran dengan mengaitkannya pada kebesaran Allah. Strategi lain yang diterapkan termasuk program dan kegiatan di luar kurikulum yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik. Meskipun sudah diterapkan sejak beberapa tahun lalu, belum ada penelitian khusus yang mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis karakter

di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada deskripsi implementasi kurikulum berbasis karakter dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang paling terkait dengan pengembangan kompetensi karakter peserta didik, selain dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu tujuan utama dari mata pelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 adalah untuk memperoleh pemahaman tentang kompleksitas ciptaan Tuhan, serta peran manusia dalam lingkungan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada deskripsi implementasi kurikulum berbasis karakter melalui mata pelajaran IPA di SMP Islam Cendekia Muda. Deskripsi implementasi kurikulum difokuskan pada penggalan kondisi *input* yaitu pihak yang langsung berperan dalam implementasi kurikulum, semua proses yang terjadi pada implementasi kurikulum dan capaian hasil belajar peserta didik sebagai *output* dari implementasi kurikulum.

Implementasi kurikulum di satuan pendidikan perlu untuk dikaji secara berkala. Kelas adalah ruang di mana kurikulum diimplementasikan dan diuji dalam praktiknya (Rusman, 2009). Peran guru sebagai aktor kunci sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di sebuah lembaga pendidikan (Tamilselvan, 2018). Kemampuan, dedikasi, dan pendekatan guru dalam mengaplikasikan kurikulum secara efektif memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas dan keseluruhan institusi pendidikan. Hal lain yang berpengaruh secara langsung ataupun tidak terhadap implementasi kurikulum adalah peserta didik, orangtua dan administrasi sekolah. Kajian implementasi kurikulum perlu dilakukan untuk mengetahui capaian penerapan kurikulum serta tindak lanjut dari penerapan kurikulum di masa yang akan datang. Pemahaman, cara pandang atau perspektif, dan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan suatu kurikulum sangatlah penting untuk dikaji. Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami permasalahan yang akan dituangkan dalam karya ilmiah dengan judul “*Implementasi Kurikulum berbasis karakter pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Kasus di SMP Islam Cendekia Muda Bandung)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan pada latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yakni rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah khusus.

1) Rumusan Masalah Umum

Bagaimana implementasi kurikulum berbasis karakter pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Islam Cendekia Muda?

2) Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana *input* dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Islam Cendekia Muda?
- b. Bagaimana *process* implementasi kurikulum berbasis karakter pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Islam Cendekia Muda?
- c. Bagaimana luaran (*output*) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam implementasi kurikulum berbasis karakter di SMP Islam Cendekia Muda?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi acuan dan panduan bagi peneliti pada saat menjalankan penelitian. Dua bagian tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini telah diidentifikasi sebagai berikut:

1) Tujuan Penelitian Umum

Pada tingkatan umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan implementasi atau pelaksanaan kurikulum yang berbasis karakter pada pengajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Islam Cendekia Muda Bandung.

2) Tujuan Penelitian Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Menggambarkan bagaimana *input* dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Islam Cendekia Muda Bandung;
- b. Menggambarkan bagaimana *process* implementasi kurikulum yang berbasis karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Islam Cendekia Muda Bandung,

- c. Menggambarkan bagaimana *output* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari implementasi kurikulum berbasis karakter di SMP Islam Cendekia Muda Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1) Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memperkaya pemahaman akademis dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam implementasi kurikulum yang berbasis karakter. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lain yang menerapkan kurikulum serupa, untuk menghasilkan lulusan dengan karakter yang kuat dan bermutu.

2) Secara Praktik

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan yang mendalam, digunakan sebagai pedoman pembenahan, sumber referensi, dan instrumen evaluasi dalam memperkuat karakter peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan hasil penelitian ini memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter mereka.
- c. Bagi orangtua peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, semangat, dan kontribusi aktif orangtua dalam membentuk karakter anak-anak di lingkungan keluarga.
- d. Bagi masyarakat dan pemerhati pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi dan saran untuk pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan lain.
- e. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia (khususnya Sekolah Islam) yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat karakter peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terbagi menjadi lima bagian pokok yang terstruktur dalam lima Bab, meliputi: Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Implikasi dan Rekomendasi.

- Bab 1 mencakup pendahuluan yang berisi gagasan pokok dan pemikiran yang melatarbelakangi suatu penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- Bab 2 mencakup tinjauan pustaka yang menguraikan kerangka teoritis dari suatu penelitian, menjelaskan konsep implementasi kurikulum, kurikulum berbasis karakter, dan karakter peserta didik.
- Bab 3 berisikan metodologi penelitian yang merangkum rancangan penelitian, langkah-langkah penelitian, subjek dan lokasi penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.
- Bab 4 merupakan bagian yang memuat hasil penelitian dan analisis terhadap temuan yang diperoleh oleh peneliti.
- Bab 5 merupakan bagian yang menampilkan kesimpulan, implikasi, dan saran yang dihasilkan dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.